

**KEPUTUSAN**  
**IJTIMA ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA**  
**Tentang**  
**FATWA BUNGA (INTEREST/FA-IDAHAH)**  
**PENETAPAN AWAL RAMADHAN, SYAWAL, DAN**  
**DZULHIJJAH**

Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia setelah :

**MENIMBANG:** dst

**MENINGGAT :** dst

**MEMPERHATIKAN :**

1. Pidato Menteri Agama RI dalam acara Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia
2. Pidato Iftitah Ketua Umum MUI
3. Ceramah Pimpinan Delegasi Darul Ifta', Saudi Arabia
4. Ceramah dari Deputi Gubernur Bank Indonesia
5. Penjelasan Ketua Komisi Fatwa
6. Pendapat-pendapat yang berkembang pada sidang-sidang Komisi Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia

**MEMUTUSKAN**

**MENETAPKAN :**

**I. FATWA TENTANG BUNGA (INTEREST/FA-IDAHAH) :**

- A. Pengertian Bunga (Interest) dan Riba  
Bunga (*interest/fa-idaha*) adalah tambahan yang dikenakan untuk transaksi pinjaman uang (*al-qardh*) yang diperhitungkan dari pokok pinjaman tanpa mempertimbangkan pemanfaatan/hasil pokok tersebut, berdasarkan tempo waktu, dan diperhitungkan secara pasti di muka berdasarkan persentase.

Riba adalah tambahan (*ziyadah*) tanpa imbalan (بلا عوض) yang terjadi karena penangguhan dalam pembayaran (زيادة الأجل) yang diperjanjikan sebelumnya, (اشترط مقدماً). Dan inilah yang disebut riba nasi'ah.

#### B. Hukum Bunga (Interest)

Praktek pembungaan uang saat ini telah memenuhi kriteria riba yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW, yakni riba nasi'ah. Dengan demikian praktek pembungaan uang ini termasuk salah satu bentuk riba, dan riba haram hukumnya.

Praktek pembungaan ini banyak dilakukan oleh Bank, Asuransi, Pasar Modal, Pegadaian, Koperasi, dan Lembaga Keuangan lainnya termasuk juga oleh individu.

#### C. Bermu'amalah dengan Lembaga Keuangan Konvensional.

1. Untuk wilayah yang sudah ada kantor/jaringan Lembaga Keuangan Syari'ah, tidak diperbolehkan melakukan transaksi yang didasarkan kepada perhitungan bunga.
2. Untuk wilayah yang belum ada kantor /jaringan Lembaga Keuangan Syariah, diperbolehkan melakukan kegiatan transaksi di lembaga keuangan konvensional berdasarkan prinsip *dharurat/hajat*.

#### D. Dasar-dasar Penetapan

1. Bunga memenuhi kriteria riba yang diharamkan Allah SWT seperti dikemukakan oleh :
  - a. Imam Nawawy dalam *Al-Majmu'*:

قال النووي: قال الماوردي اختلف أصحابنا فيما جاء به القرآن في تحريم الربا على وجهين. أحدهما أنه مجمل فسرتة السنة، وكل ما جاء به السنة من أحكام فهو بيان لمجمل القرآن نقدا كان أو نسيئة، والثاني أن التحريم الذي في القرآن إنما تناول ما كان معهودا للجاهلية من ربا النساء وطلب الزيادة في المال بزيادة الأجل، ثم وردت السنة

بزيادة الربا في الفقه مضافا إلى ما جاء به القرآن (المجموع ج ٩،  
ص ٤٤٢)

b. Ibn al-‘Araby dalam Ahkam al-Qur’an :

والربا في اللغة هو الزيادة، والمراد به في القرآن كل زيادة لم يقابلها  
عوض (أحكام القرآن)

c. Al-‘Aini dalam ‘Umdah al- Qary :

الأصل فيه (الربا) الزيادة. وهو في الشرع الزيادة على أصل مال من  
غير عقد تباع (عمدة القارى على شرح البخاري)

d. Al-Sarakhsyi dalam Al-Mabsuth :

الربا هو الفضل الخالي على العوض المشروط في البيع (المبسوط  
ج ١٣ ص ١٠٩)

e. Ar-Raghib al-Isfahani dalam Al-Mufradat fi Gharib al-  
Qur’an :

هو (الربا) الزيادة على رأس المال (المفردات في غريب القرآن)

f. Muhammad Ali al-Shabuni dalam Rawa-i’ al-Bayan :

الربا هو زيادة يأخذه المقرض من المستقرض مقابل الأجل (روائع  
البيان في تفسير آيات القرآن)

2. Bunga (interest/al-Fa-idah) hukumnya haram, seperti  
dikemukakan oleh :

a. Muhammad Abu Zahrah dalam *Buhuts fi al-Riba* :

وربا القرآن هو الربا الذي تسير عليه المصارف، ويتعامل به الناس،  
فهو حرام بلا شك. (بحوث في الربا: ٣٧)

b. Yusuf al-Qardhawy dalam *Fawaid al-Bunuk* :

فوائد البنوك هي الربا الحرام (فوائد البنوك)

c. Wahbah al-Zuhaily dalam *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh* :

فوائد المصارف (البنوك) حرام حرام حرام، وربا المصارف أو فوائد البنوك هي ربا النسيئة، سواء كانت الفائدة بسيطة أم مركبة، لأن عمل البنوك الأصلي الإقراض والاقتراض ... وإن مضّر الربا في فوائد البنوك متحققة تماما. وهي حرام حرام حرام كالربا، وإثمها كإثمها، ولقوله تعالى: { وَإِنْ تُبْتِئُمْ فَلَكُمْ رُؤُوسُ أَمْوَالِكُمْ... }

3. Bunga uang dari pinjaman/simpanan yang berlaku di atas lebih buruk dari riba yang diharamkan Allah SWT dalam Al-Quran, karena riba hanya dikenakan tambahan pada saat si peminjam tidak mampu mengembalikan pinjaman pada saat jatuh tempo. Sedangkan bunga sudah langsung dikenakan tambahan sejak terjadinya transaksi.
4. Telah adanya ketetapan akan keharaman bunga bank oleh berbagai forum Ulama Internasional, yaitu :
  - a. *Majma'ul Buhuts al-Islamiyyah* di al-Azhar Mesir pada Mei 1965.
  - b. *Majma' al-Fiqh al-Islamy* Negara-negara OKI yang diseenggarakan di Jeddah tgl 10-16 Rabi'ul Awal 1406 H/22-28 Des 1985.
  - c. *Majma' Fiqh Rabithah al-'Alam al-Islamy* Keputusan 6 Sidang IX yang diselenggarakan di Makkah tanggal 12 – 19 Rajab 1406 H.
  - d. Keputusan Dar al-Itfa, Kerajaan Saudi Arabia, 1979
  - e. Keputusan Supreme Shariah Court Pakistan 22 Desember 1999.

5. Fatwa Dewan Syari'ah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tahun 2000 yang menyatakan bahwa bunga tidak sesuai dengan syari'ah.
6. Sidang Lajnah Tarjih Muhammadiyah tahun 1968 di Sidoarjo yang menyarankan kepada PP Muhammadiyah untuk mengusahakan terwujudnya konsepsi sistem perekonomian khususnya Lembaga Perbankan yang sesuai dengan kaidah Islam.
7. Munas Alim Ulama dan Konbes NU tahun 1992 di Bandar Lampung yang mengamanatkan berdirinya Bank Islam dengan sistem tanpa bunga.

Jakarta,

2  
2  
S  
y  
a  
w  
al  
1  
4  
2  
4  
H  
1  
6  
D  
es  
e  
m  
b  
5

er  
2  
0  
0  
3  
M

Pimpinan Sidang,  
Ketua

Sekretaris

**KH. Ma'ruf Amin**  
**Hasanudin, MAg**

**Drs.**

Pimpinan Komisi B :

Ketua : K.H. Ma'ruf Amin

Sekretaris : Drs. Hasanudin, M.Ag

Tim Perumus :

- *Sub Fatwa Bunga* :  
K.H. Salim Umar  
K.H. Husin Nafarain, MA  
H. Syafii Antonio, MSc
- *Sub Fatwa Penetapan Awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah* :  
Prof.Dr.K.H. Minhajuddin , MA  
Drs.H. Abdus Salam Nawawi  
K.H. Ghazali Masroeri
- *Sub Fatwa Terorisme* :  
Drs.H.A. Malik Madaniy, MA  
Prof.KH. Ali Mustafa Yaqub, MA  
Drs.H. Zafrullah Salim, MH